

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti pola pikir, kemampuan berkomunikasi, emosi, serta perilaku. Gangguan ini ditandai dengan adanya pikiran yang tidak teratur, munculnya waham, halusinasi, dan perilaku yang tidak biasa (Tukatman et al., 2023). Menurut Kaplan dan Sadock (2022), gangguan kognitif pada skizofrenia sangat berdampak pada kemampuan individu dalam menjaga kebersihan diri dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Gejala seperti pikiran yang tidak terorganisasi, sikap apatis, afek datar, kurangnya motivasi, perasaan sedih yang mendalam, dapat menyebabkan terjadinya defisit perawatan diri (Mintarsih, 2021). Keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari pada pasien dengan defisit perawatan diri sering kali dipicu oleh stresor berat yang sulit diatasi, sehingga individu kehilangan kemauan untuk merawat dirinya, seperti mandi, berpakaian, berhias, makan, maupun melakukan eliminasi (BAB dan BAK) (Martini & Watiningsih, 2019).

Menurut WHO (2025), Skizofrenia memengaruhi sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%) di seluruh dunia. Angkanya adalah 1 dari 233 orang (0,43%) di antara orang dewasa. Penyakit ini tidak serumit banyak gangguan mental lainnya. Munculnya biasanya terjadi pada akhir masa remaja dan usia dua puluhan, dan cenderung muncul lebih awal pada pria dibandingkan wanita. Riset Kesehatan Dasar Riskesdas, (2018) menunjukkan bahwa

prevalensi rumah tangga dengan gangguan skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7%. Di Provinsi Bali, jumlah penderita skizofrenia disetiap kabupaten yang berusia >15 tahun dikabupaten Jembrana sebanyak 651 kasus, dikabupaten Tabanan sebanyak 969 kasus, dikabupaten Badung sebanyak 605 kasus, dikabupaten Gianyar sebanyak 1.111 kasus, dikabupaten Klungkung sebanyak 275 kasus, dikabupaten Bangli sebanyak 600 kasus, dikabupaten Karangasem sebanyak 1.019 kasus, dikabupaten Buleleng sebanyak 881 kasus, dan di Kota Denpasar sebanyak 1.044 kasus Dinkes Provinsi Bali, (2023). Berdasarkan data Rekam Medis Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, bahwa jumlah seluruh pasien Skizofrenia tahun 2022 berjumlah 7.025 pasien, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 6.666 pasien dan pada tahun 2024 kembali mengalami kenaikan menjadi 6.793 pasien. Data dari Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama pasien yang skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri dalam periode januari 2023-januari 2026 adalah 2.065 orang.

Kondisi defisit perawatan diri yang dialami penderita dapat berdampak pada aspek fisik, seperti terganggunya integritas kulit, masalah pada membran mukosa mulut, peningkatan risiko infeksi pada mata dan telinga, serta gangguan kesehatan kuku. Selain dampak fisik, defisit perawatan diri juga berpengaruh terhadap aspek psikososial. Individu dapat mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, harga diri, aktualisasi diri, serta mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Akibatnya, pasien cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitar (Khasyanah, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk pasien yang mengalami defisit perawatan diri dapat dilakukan dengan melatih pasien cara perawatan seperti kebersihan diri mandi, melatih berdandan atau berhias, berpakaian dan mengajarkan melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Pemeliharaan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan (Erlando, Robby, Prihadi, & Aulia, 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani menunjukkan bahwa keterampilan menjaga kebersihan diri pada subjek penelitian sebelum penerapan aktivitas mandiri masih tergolong rendah, yaitu sebesar 50%. Setelah diberikan intervensi berupa aktivitas mandiri seperti mandi, mencuci rambut, menyikat gigi, mengganti pakaian, dan memotong kuku selama tiga hari, terjadi peningkatan yang signifikan pada keterampilan menjaga kebersihan diri. Persentase kemampuan kebersihan diri meningkat menjadi 82% pada hari pertama, 97% pada hari kedua, dan mencapai 98% pada hari ketiga (Indriani, Fitri, & Utami, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liza dkk. (2023) di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. Soerojo, tepatnya di Ruang Graha Nisadha, diperoleh hasil bahwa seluruh tindakan yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik dan masalah keperawatan defisit perawatan diri pada pasien dinyatakan teratasi.

Meningkatnya kejadian skizofrenia yang mengalami Defisit Keperawatan Diri maka akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itulah perlu diberikan Asuhan Keperawatan. Maka dari itu penulis bermaksud ingin melakukan penyusunan laporan kasus dengan judul “Asuhan

Keperawatan Pada Ny. S dengan Defisit Perawatan Diri Akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas dapat di rumuskan suatu masalah dalam laporan kasus ini yaitu “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Defisit Perawatan Diri Akibat Skizofrenia Di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026?

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan laporan kasus ini adalah untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Defisit Perawatan Diri Akibat Skizofrenia Di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuannya khusus dari laporan kasus ini :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. S dengan Defisit Perawatan Diri akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Ny. S dengan Defisit Perawatan Diri akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada Ny. S dengan Defisit Perawatan Diri akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

- d. Melaksanakan Tindakan keperawatan pada Ny. S dengan Defisit Perawatan Diri akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. S dengan Defisit Perawatan Diri akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

#### **D. Manfaat Laporan Kasus**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Laporan kasus ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi serta referensi untuk memperluas wawasan dalam keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa mengenai pemberian asuhan keperawatan pada Ny. S dengan Defisit Perawatan Diri akibat skizofrenia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Laporan kasus ini diharapkan dapat membantu pemahaman masyarakat tentang pentingnya perawatan pada pasien defisit perawatan diri, serta dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan deficit perawatan diri.